

Hambatan Perilaku Mencari Bantuan Konseling Konselor Pada Siswa Etnis Arab

Gunawan Gunawan*, Dwi Yuwono Pudji Sugiharto, Sugiyo Sugiyo, Sunawan Sunawan

Postgraduate Faculty of Semarang State University. Gedung B 202 Pascasarjana UNNES, Kelud Utara III
Petompon Gajahmungkur Semarang

*Corresponding Author: gunawan020468@gmail.com

Abstrak. Siswa yang memasuki usia remaja banyak mengalami perubahan. Kesulitan penyesuaian perubahan ini menimbulkan masalah dan perilaku salah suai, sehingga perlu perilaku *help-seeking* konseling konselor sekolah. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hambatan perilaku *help-seeking* konseling konselor di sekolah pada siswa etnis Arab. Desain penelitian ini adalah kualitatif dengan metode quasi kualitatif dengan pendekatan etnografi.. Sumber penelitian dengan menggunakan 12 partisipan dan 2 responden . Pengambilan data dengan teknik wawancara mendalam. Data dianalisis menggunakan Analisis Data Kualitatif dengan aplikasi NVivo12. Ada tiga tema utama sebagai hasil analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *help-seeking* konseling ke konselor sekolah disebabkan oleh ketidakpercayaan pada konselor , stigma negative tentang konseling , dan sikap negatif terhadap konseling. Hasil penelitian menunjukkan hambatan perilaku mencari bantuan konseling ke konselor siswa etnis Arab, bersumber dari ketidakpercayaan kepada konselor, adanya stigma negative terhadap siswa yang konseling sebagai siswa yang nakal, berdosa, dan sikap negative yang bersumber dari nilai-nilai kultural orang Arab yaitu pelanggar iman. Implikasi penelitian ini merubah strategi konseling dengan memperhatikan konteks budaya dan cybercounseling.

Kata kunci : Arab; perilaku *help-seeking* konseling; konselor

Abstract. Students who enter their teens experience many changes. The difficulty of adjusting to these changes creates problems and inappropriate behavior, so it needs *help-seeking* behavior in school counselor counseling. The purpose of this study was to analyze the barriers to counseling counselor *help-seeking* behavior in schools for students of Arab ethnicity. The research design is qualitative with a quasi-qualitative method with an ethnographic approach. The research source used 13 participants and 2 respondents. Retrieval of data with in-depth interview techniques. Data were analyzed using Qualitative Data Analysis with the NVivo12 application. There are three main themes as a result of data analysis. The results showed that the behavior of *help-seeking* counseling to school counselors was caused by distrust of counselors, negative stigma about counseling, and negative attitudes towards counseling. negative stigma towards students who are counseling as students who are naughty, sinful, and negative attitudes that originate from Arab cultural values, namely violators of faith. The implications of this research are changing counseling strategies by taking into account the cultural context and cybercounseling .

Keywords: Arabic; *help-seeking* behavior for counseling; counselor

How to Cite: Gunawan, G., Sugiharto, D. Y. P., Sugiyo, S., & Sunawan, S. (2023). Hambatan Perilaku Mencari Bantuan Konseling Konselor Pada Siswa Etnis Arab . *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2023, 332-336.

PENDAHULUAN

Penelitian menunjukkan sebanyak 2,5% anak-anak, 4-8,3 % remaja menderita depresi, 20-40 % remaja mengalami depresi parah sampai manis depresif. Sebanyak 58,4% remaja mengalami problem kesehatan mental (Reddy, 2017). Sebanyak 92% remaja Israel memiliki perhatian terhadap masa depan karirnya, dan 57% remaja mengalami kesulitan dalam membuat keputusan karir , namun hanya 39 % dilaporkan memiliki minat untuk mencari bantuan (Vertsberger & Gati, 2015). Fenomena ini menunjukkan bahwa remaja usia sekolah sedang mengalami masalah dalam kehidupannya.

Remaja Jordania memiliki sikap yang rendah terhadap kelompok profesional psikologis (Rayan & Jaradat, 2016). Sebanyak

17% remaja Afrika Amerika yang membutuhkan bantuan profesional konselor (Mesidor & Sly, 2014). Bahkan hanya 3,2 % orang mencari konseling kesehatan mental ketika mengalami kecemasan, depresi dan tekanan jiwa (Isacco et al., 2016). Remaja Israel lebih banyak dilibatkan dalam militer, sedangkan konselor memberikan sedikit perhatian untuk bimbingan karir. Sebanyak 40% remaja tidak mencari bantuan ketika mempunyai penyakit kesehatan mental (Reddy, 2017). Data tersebut menunjukkan adanya perbedaan keinginan untuk mencari bantuan psikologis ketika menghadapi masalah di kalangan remaja rendah antara negara Amerika, Asia , Afrika menunjukkan perbedaan.

Penelitian membuktikan bahwa perilaku *help-seeking* dapat memperbaiki kesehatan mental, mengurangi stress, memecahkan problem

pribadi, menumbuhkan kesadaran pertumbuhan pribadi, bahagia, meningkatkan percaya diri (Vidourek et al., 2014). Perilaku *self-concealment* (penyembunyian diri) memiliki korelasi positif terhadap kesulitan psikologis (Yang et al., 2016). Ini menunjukkan bahwa remaja mengetahui bahwa perilaku *help-seeking* memberikan manfaat yang positif. Berdasarkan uraian di atas yang menjadi pertanyaan, bagaimana faktor penghambat perilaku *help-seeking* setiap negara berbeda, khususnya etnis Arab di Asia.

Study kualitatif menunjukkan di masyarakat Arab-Muslim di Amerika menemukan nilai dan keyakinan budaya menghambat perilaku *help-seeking* (Alhomaizi et al., 2018). Proses akulturasi siswa Asia Amerika memiliki korelasi terhadap perilaku *help-seeking* siswa Asia Amerika, hal ini ditunjukkan siswa Asia di Amerika memiliki minat dalam perilaku *help-seeking* terhadap layanan kesehatan mental (Han.M & pong.H.2015). Oleh karena itu permasalahan dalam penelitian ini apakah faktor budaya menjadi penyebab rendahnya perilaku *help-seeking* kesehatan mental. Di Indonesia memiliki etnis yang beragam, salah satunya Arab. Hal ini penting karena kebutuhan konselor memperhatikan keunikan budaya dari masyarakat.

Oleh karena itu, manfaat dari riset ini dengan diketahui faktor penghambat perilaku *help-seeking* pada etnis ini diharapkan dapat meningkatkan perilaku *help-seeking* konseling, sehingga masalah-masalah siswa dapat diatasi dengan efektif pada akhirnya siswa merasa bahagia hidupnya.

METODE

Desain riset pada penelitian ini menggunakan penelitian quasi kualitatif dengan bentuk etnografi. Adapun langkah-langkah penelitian :a) mengadakan wawancara, 2) mengentry hasil wawancara dalam suatu transkrip sesuai permasalahan yang diteliti, 3) mengimport data transkrip ke dalam NVivo 12, 4) membuat coding dengan menggunakan Nvivo 5) memvisualisasikan data Nvivo. Partisipan etnis Arab : sebanyak 13 siswa terdiri 6 laki-laki dan 7 perempuan. Adapun teknik yang digunakan adalah dengan teknik wawancara langsung dan, hal disebabkan oleh adanya protokoler kesehatan covid-19 yang diantaranya tidak diperkenankan kegiatan berkumpul. Data penelitian kualitatif dapat dikumpulkan wawancara mendalam,

wawancara kelompok berfokus (Bandur, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Arab tentang Hambatan Perilaku Help-Seeking Konseling

Perilaku *help-seeking* konseling dipengaruhi oleh (1) kepercayaan, (2) stigma negative terhadap konseling, (3) perasaan negative terhadap konseling.

Keinginan mencari bantuan ke konselor cenderung tidak dilakukan siswa kepada konselor didasari beberapa hambatan. Individu lebih nyaman mengungkapkan masalah pribadinya kepada teman dekatnya dari pada konselor.

I : *Ngomong orang lain, kadang mama, kadang teman dekat, kadang dengan kakak.*

Ketidakpercayaan yang berkaitan dengan kompetensi profesionalisme konselor, di mana konseli menganggap konselor tidak memiliki kemampuan memecahkan masalah dan memberikan solusi yang memuaskan. Selain ketrampilan memecahkan masalah, konselor tidak bisa menjaga rahasia konseli seperti yang dikatakan informan ini.

I : *Banyak guru BK, hanya bilang sabar-sabar, tanpa memberi solusi, hanya mendengarkan saja tanpa memberikan solusinya. Kalau konseling sehingga terjadi kebocoran rahasia keluarga besar ke orang lain, sehingga cenderung tidak konseling.*

Masyarakat Arab meyakini bahwa setiap masalah tidak bisa terlepas dengan keyakinan iman sebagai seorang muslim yang mempercayai segala problem kehidupan berasal dari Tuhan, oleh karena itu orang yang bisa membantu menyelesaikan masalah adalah orang yang menguasai ilmu tentang agama khususnya Alquran dan hadits dalam hal ini kelompok profesional agama, tokoh agama seperti ustad, habib, seperti yang diungkapkan informan sebagai berikut :

I-1: *di keluarga saya, dalam menyelesaikan masalah secara langsung, kami juga berdoa dan berserah diri kepada Allah, dengan berbagai cara dan pendekatan seperti meningkatkan ibadah, memperbanyak doa. Ya dari keluarga saya sendiri juga meminta bantuan pada tokoh agama dalam bentuk meminta penjelasan sesuai*

dengan Al-Quran dan hadits itu sendiri, dan meminta untuk didoakan kepada Allah.

Stigma negatif

Stigma negatif berupa label yang diberikan kepada peserta didik sebagai subyek yang melakukan kesalahan yang bersumber pada pelanggaran sumber iman seorang muslim yaitu Alquran dan hadits tersebut. Stigma pertama sebagai anak yang salah bergaul. Konseli yang keluar dari ruang BK mendapat sebutan negative dari sesama siswa dan guru sebagai anak yang mengalami pergaulan yang salah, karena dalam tradisi keluarga Arab sangat dijaga pergaulan dibatasi tidak melanggar hukum Islam.

I-4 : *ada kekhawatiran dengan pribadi, dicap orang lain negative, guru BK juga akan cerita ke guru lain sehingga mungkin guru-guru juga akan memberi cap kita sebagai anak gak bener pergaulannya.*

Stigma kedua sebagai anak yang bermasalah. Sebagian besar siswa menganggap bahwa menemui konselor di ruang BK menunjukkan anak sedang memiliki masalah besar yang membutuhkan saran dari konselor, dan ketika anak mengalami masalah besar dianggap sebagai siswa seperti diungkapkan :

I : *Ada cap negative terhadap siswa yang konseling karena masalah negative*

Stigma ketiga sebagai anak yang nakal. Anak setelah melakukan perilaku nakal kemudian akan dipanggil oleh konselor. Maka ketika label itu dikenakan kepada setiap peserta didik sebagai pelanggaran terhadap Alquran dan hadits mereka enggan mencari bantuan konseling ke konselor. Ada informan yang mengatakan tentang stigma sebagai berikut :

I : *BK menangani anak-anak yang nakal, siswa terlambat*

Dalam masyarakat Arab identik dengan budaya Islam yang memegang teguh hidup shaleh berdasarkan Alquran dan hadits, sehingga setiap kegiatan yang menceritakan keburukan orang lain sebagai bentuk pelanggaran norma agama. Masyarakat Arab sangat menempatkan martabat keluarga sebagai keyakinan yang harus dilindungi dan dipertahankan, oleh karena perilaku yang menjatuhkan martabat keluarga sebagai perilaku negative yang perlu dihindari. Kegiatan konseling

dianggap sebagai suatu perilaku negatif karena merendahkan martabat Tuhan dan manusia. Seperti diungkapkan seorang informan :

I-6 : *kalau masalah privat ke saudara daripada ke konselor, masalah merasa tidak layak diungkapkan ke konselor, merasa tidak etis, mosok masalah gitu diceritakan ke konselor, apalagi masalah percintaan itu tidak etis diceritakan ke konselor walaupun tahu konselor menjaga rahasia klien.*

Sikap Negatif terhadap perilaku help-seeking

Kecenderungan tidak melakukan konseling ke konselor meliputi perasaan negative ketika konseling. Sebagian besar masyarakat Arab tidak menyukai kehadiran konselor karena dianggap mencampuri urusan pribadi keluarga, dan menyebarkan ke guru-guru lain, apalagi konselor yang tidak memiliki kedekatan psikologis dengan keluarga. Ketika menganggap konselor sebagai orang asing berarti tidak terjalinnya suatu human relationship dengan klien, maka individu menutup diri, seperti yang dialami oleh informan 3 dan 4 sebagai berikut :

I-12 : *orang tua Arab tidak suka saya dulu begitu dengan konselor, dan takut orang tua mengetahui kita ketahuan berkonsultasi dengan guru BK.*

Perasaan negative kedua adalah merasa tidak dekat relationship. Kedekatan dengan konselor mempengaruhi perilaku *help-seeking* konseling. Individu yang memiliki kedekatan psikologis dan memiliki keberanian untuk membuka diri akan mempermudah proses konseling. Informan ke 3 : mengapa tidak melakukan konseling ketika ada masalah ?

I-3 : *belum pernah konseling dengan guru BK, kalau saya kurang bisa terbuka dengan orang baru, biasanya dengan orang dekat dengan guru BK sehingga jarang konsultasi*

Pembahasan

Hambatan pertama perilaku *help-seeking* konseling adalah masalah kepercayaan terhadap profesionalisme konselor. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hambatan perilaku *help-seeking* konseling konselor. Berdasarkan wawancara diperoleh temuan bahwa kepercayaan kepada konselor mempengaruhi perilaku *help-seeking* konseling. Sebagian besar informan tidak mencari bantuan konseling ke konselor

disebabkan ketidakpercayaan terhadap kompetensi profesional konselor dalam menyelesaikan masalah dan menjaga rahasia konseli. Dari ketiga etnis Arab, bahwa mereka lebih percaya kepada orang tua, dan tokoh agama. Hal ini sesuai temuan bahwa masalah pribadi hanya ingin diketahui oleh anggota keluarga (Topkaya, 2015). Remaja lebih percaya dengan sumber informal (Bundock et al., 2020); Tidak percaya dengan kompetensi konselor (Yelpace & Ceyhan, 2019). Kepercayaan konseling dengan konselor hanya terbatas dengan masalah yang berkaitan dengan sekolah saja ini sesuai temuan lain bertentangan dengan hasil penelitian Evelyn bahwa kehadiran psikoterapis dapat mengembangkan perilaku *help-seeking* konselor (Ekua & Bentil, 2015), (Yamawaki & Green, 2020). Temuan baru individu Arab lebih mempercayai tokoh agama seperti ustad, habib karena yang mengerti dan memiliki kompetensi yang khusus dalam penerapan Al-Quran dan Hadits dalam kesulitan hidup yang dimiliki. Temuan ini sesuai dengan temuan Al Darmaki melihat Orang Arab sebagian besar adalah Muslim, bangsa Arab menganggap penting konteks budaya untuk penyakit mental dan mencari bantuan, sehingga perhatian kesehatan mental dilihat sebagai kerusakan iman seseorang dan penyembuh iman, (Al-Darmaki, 2011). Muttawa sering melihat mengamati kekhawatiran ini pada penyembuh keagamaan daripada orang profesional kesehatan mental (Heath et al., 2016). Tradisi Arab yang kuat dengan profil Nabi Muhamad, juga faktor-faktor yang mempengaruhi siswa Uni Emirad Arab dalam sikap terhadap perilaku *help-seeking*. (Heath et al., 2016).

Pembahasan stigma negatif

Hambatan kedua perilaku *help-seeking* konseling adalah munculnya stigma negative terhadap siswa yang melakukan konseling pada konselor. Berdasarkan wawancara ditemukan bahwa stigma negative yang menghambat perilaku *help-seeking* konseling untuk ketiga etnis ini bersumber dari persepsi diri negative, miskonsepsi tentang konseling. Persepsi diri sebagai anak yang bermasalah, anak yang salah bergaul dan miskonsepsi konseling untuk anak yang nakal, konseling membuka aib keluarga, konseling menangani anak yang terhukum, konseling sebagai kegiatan yang tidak etis. Karena *self-stigma* mempengaruhi rendahnya perilaku *help-seeking* (Mahalik & Di Bianca, 2021). Stigma negative yang membedakan bagi

individu Arab, sebagai anak yang salah bergaul dan salah. Bagi masyarakat Arab ketaatan pada Alquran sangat tinggi termasuk dalam aturan pergaulan antar lawan jenis, individu yang sudah akhil balik yang pola pergaulan heterogen dianggap sebagai bentuk pelanggaran etika bergaul.

Pembahasan Sikap negative

Hambatan ketiga perilaku *help-seeking* konseling adalah perasaan negative. Berdasarkan data penelitian, persamaan keadaan yang menghambat perilaku *help-seeking* individu etnis Arab, perasaan malu dalam berbagai bentuk yaitu malu kekurangannya diketahui orang lain, malu berbicara dengan konselor. Namun yang membedakan adalah individu etnis Arab memiliki perasaan takut orang tua, Perilaku *help-seeking* konseling pada konselor disebabkan oleh adanya perasaan malu karena kekurangan diketahui oleh orang lain. Dari informasi yang digali dari empat informan dikatakan bahwa enggan mencari konselor untuk konseling ketika menghadapi masalah adalah dengan konseling maka kekurangan akan diketahui oleh konselor. Keinginan untuk perilaku *help-seeking* konseling berkorelasi dengan persepsi tentang kehilangan muka (Yakunina.E.S. & Weigold, 2011).

Bagi masyarakat Arab, hidup yang benar adalah adanya ketaatan kepada orang tua dan agama Islam sangat mendalam. Oleh karena itu hambatan perilaku *help-seeking* konseling berupa perasaan takut kalau kegiatan konseling diketahui orang tua, karena orang tua tidak mengizinkan anaknya untuk konseling dengan konselor yang dianggap sebagai membuka aib keluarga. Bagi individu Arab ketaatan kepada orang tua sebagai perwujudan kepada ketaatan kepada Alquran dan hadits.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa hambatan-hambatan perilaku mencari bantuan konseling ke konselor pada siswa etnis Arab adalah adanya ketidakpercayaan terhadap kompetensi dan kepribadian konselor, munculnya stigma negative bagi siswa yang melakukan konseling sebagai pelaku pelanggaran nilai-nilai agama dan sikap negative terhadap konseling karena membuka aib keluarga. Dan perlu dilakukan penelitian secara kuantitatif untuk mendukung penelitian ini.

REFERENSI

- Al-Darmaki, F. (2011). Needs, attitudes toward seeking professional help, and preferred sources of help among Emirati college students. In *Journal for International Counselor Education* (Vol. 3). Nicholas. <http://digitalcommons.library.unlv.edu/jice>
- Alhomaizi, D., Alsaïdi, S., Moalie, A., Muradwij, N., Borba, C. P. C., & Lincoln, A. K. (2018). An exploration of the help-seeking behaviors of Arab-Muslims in the US: A Socio-ecological Approach. *Journal of Muslim Mental Health*, 12(1), 19–48. <https://doi.org/10.3998/jmmh.10381607.0012.102>
- Bundock, K., Chan, C., & Hewitt, O. (2020). Adolescent help-seeking behavior and intention following adolescent dating violence:: a systematic review. *National Library of Medicine, Traume violence abuse*, 350–366.
- Ekua Bentil, E. (2015). Can Psychotherapists Improve Help Seeking Behavior: A Case Study of Accra Polytechnic Students. *Psychology and Behavioral Sciences*, 4(2), 64. <https://doi.org/10.11648/j.pbs.20150402.15>
- Heath, P. J., Vogel, D. L., & Al-Darmaki, F. R. (2016). Help-Seeking Attitudes of United Arab Emirates Students. In *Counseling Psychologist* (Vol. 44, Issue 3, pp. 331–352). SAGE Publications Inc. <https://doi.org/10.1177/0011000015621149>
- Isacco, A., Hofschler, R., & Molloy, S. (2016). An examination of fathers' mental health help seeking: A brief report. *American Journal of Men's Health*, 10(6), N33–N38. <https://doi.org/10.1177/1557988315581395>
- Mahalik, J. R., & Di Bianca, M. (2021). Help-seeking for depression as a stigmatized threat to masculinity. *APA Psycnet-Professional Psychology: Research and Practice*, 52 (2), 146–155.
- Mesidor, J. K., & Sly, K. F. (2014). Mental Health Help-Seeking Intentions Among International and African American College Students: An Application of the Theory of Planned Behavior. *Journal of International Students*, 137(2), 137–149. <http://jistudents.org>
- Rayan, A., & Jaradat, A. (2016). Stigma of Mental Illness and Attitudes Toward Psychological Help-seeking in Jordanian University Students. *Research in Psychology and Behavioral Sciences*, 4(1), 7–14. <https://doi.org/10.12691/rpbs-4-1-2>
- Reddy, P. V. (2017). Awareness on Mental Health Problems and Help Seeking Behavior among College Students. *International Journal of Indian Psychology*, 5(1). <https://doi.org/10.25215/0501.082>
- Topkaya, N. (2015). Factors influencing psychological help seeking in adults: A qualitative study. *Kuram ve Uygulamada Egitim Bilimleri*, 15(1), 21–31. <https://doi.org/10.12738/estp.2015.1.2094>
- Vertsberger, D., & Gati, I. (2015). Career decision-making difficulties and help-seeking among Israeli young adults. *Researchgate: Journal of Career Development*, 43(2).
- Vidourek, R. A., King, K. A., Nabors, L. A., & Merianos, A. L. (2014). Students' benefits and barriers to mental health help-seeking. *Health Psychology and Behavioral Medicine*, 2(1), 1009–1022. <https://doi.org/10.1080/21642850.2014.963586>
- Yakunina.E.S., & Weigold, I. K. (2011). Asian International students's intentions to seek counseling integrating cognitif and cultural predictor. *Asian American Journal of Psychology*, 2 (3), 219–224.
- Yamawaki, N., & Green, J. (n.d.). *International Journal of Psychology and Counselling Stigma and self-efficacy as predictors of intention to seek help among American and Japanese college students*. 12(3), 63–72. <https://doi.org/10.5897/IJPC2020.0614>
- Yang, S., Hsu, W.-C., Moi, S.-H., Chen, H.-C., Chang, Y.-L., Rd, H. E., & City, T. (n.d.). *The Effects Of Psychological Factors On Intention To Seek Counselling In International Students In Taiwan*. <http://www.journalijdr.com>
- YELPAZE, I., & CEYHAN, A. A. (2019). University Students' Perceptions about Psychological Help Seeking: A Qualitative Study. *International Online Journal of Educational Sciences*, 11(1). <https://doi.org/10.15345/iojes.2019.01.009>